

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan suatu industri yang berkembang pesat dan menjadi “primadona” di dunia hingga saat sekarang ini. Salah satunya di Indonesia, karena pariwisata dapat memberikan manfaat positif bagi masyarakat, dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah. Selain itu pariwisata mampu menjadi salah satu sumber devisa terbesar bagi peningkatan pendapatan negara. Menurut Pendit (1994: 5) pariwisata di Indonesia telah menampilkan peranannya dengan nyata dalam memberikan kontribusi terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan budaya. Kesempatan kerja bagi orang-orang terampil di bidang pariwisata makin bertambah jumlahnya, pendapatan negara dari sektor pajak dan devisa makin bertambah. Selain itu, keadaan sosial masyarakat yang terlibat dalam sektor pariwisata makin baik perkembangannya, kebudayaan bangsa juga makin memperoleh apresiasi.

Pariwisata sebagai kegiatan ekonomi dimulai pada awal abad ke-19, sedangkan pariwisata sebagai industri internasional dimulai tahun 1869. Ketika beberapa orang telah mencapai tingkat kesejahteraan dan mempunyai waktu luang atau untuk alasan budaya mengunjungi daerah tujuan wisata. Pada abad ke-20, motivasi orang bepergian juga mengalami perkembangan, tidak saja untuk berwisata tetapi juga untuk berdagang (ekonomi), perjalanan religius, perang, migrasi, dan keperluan studi. Pada periode tahun 1960 ke 1980, tampak adanya peningkatan pesat pada jumlah orang yang melakukan perjalanan wisata. Lebih dari 300 juta wisatawan internasional tercatat tiap tahunnya di beberapa negara

tujuan wisata. Sejumlah survei mencatat bahwa jumlah orang yang melakukan perjalanan wisata di negaranya sendiri (sebagai wisatawan domestik), jauh lebih besar jumlahnya daripada wisatawan internasional. Industri pariwisata di Indonesia dapat ditelusuri pada tahun 1910-an, yang ditandai dengan dibentuknya VTV (*Vereeniging Toeristen Verkeer*), suatu badan pariwisata Belanda di Batavia. Badan pemerintah ini sekaligus juga bertindak sebagai *tour operator* dan *travel agent*, yang secara gencar mempromosikan Indonesia. Pada tahun 1926 berdiri pula di Jakarta sebuah cabang dari *Lislind* (*Lissonne Linderman*). Tahun 1928 *Lislind* berubah menjadi *Nitour* (*Nederlandsche Indische Touristen Bureau*), sebagai anak perusahaan pelayaran Belanda (KPM). KPM secara rutin melayani pelayaran yang menghubungkan Batavia, Surabaya, Bali, dan Makassar, dengan mengangkut wisatawan (Pitana & Diarta, 2009: 32-35).

Peluang ekonomi dalam industri pariwisata dilihat dari peningkatan jumlah orang yang melakukan perjalanan wisata di Indonesia. Data Kementerian Pariwisata (2016)¹ menjelaskan bahwa, kedatangan wisatawan mancanegara tahun 2014 mencapai 9 juta orang, ditargetkan tahun 2019 meningkat menjadi 20 juta orang. Sedangkan perjalanan wisatawan Nusantara tahun 2014 mencapai 250 juta orang, ditargetkan tahun 2019 meningkat menjadi 275 juta orang. Pencapaian tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 9% (Rp. 946,09 triliun), ditargetkan tahun 2019 meningkat menjadi 15%. Pengaruh signifikan lainnya yaitu terhadap pencapaian devisa negara sebesar Rp. 140 triliun, ditargetkan tahun 2019 meningkat menjadi 280 triliun. Hal tersebut

¹ Lihat dalam <http://www.kemenpar.go.id/userfiles/Paparan%20-%20Deputi%20BPDIP.pdf>

juga berkontribusi terhadap kesempatan kerja sebanyak 11 juta, ditargetkan tahun 2019 meningkat menjadi 13 juta kesempatan kerja di Indonesia.

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki potensi alam, keanekaragaman flora dan fauna, peninggalan sejarah, seni dan budaya, serta tata kehidupan masyarakat yang khas pada masing-masing daerah. Hal tersebut menjadi sumber daya dan modal terbesar bagi pengembangan maupun peningkatan kepariwisataan, khususnya industri pariwisata. Menurut Picard (2006: 154) pariwisata membuka peluang dalam pemanfaatan kekayaan-kekayaan yang berlimpah ruah di negara-negara yang sedang membangun. Baik itu berupa kekayaan alam dan iklimnya maupun kekayaan warisan budaya dan sejarah. Warisan alam dan budaya yang dimiliki negara dapat dimanfaatkan dalam pembangunan ekonomi, selain itu dapat memotivasi pemerintah maupun pengelola wisata untuk melestarikan dan menjaga warisan tersebut.

Salah satu wilayah di Indonesia yang menjadi perhatian dalam pengembangan pariwisatanya yaitu Provinsi Sumatera Barat. Sumatera Barat memiliki keindahan alam, kehidupan sosial, dan kebudayaan yang sangat potensial dalam kepariwisataan. Potensi tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara berkunjung ke Sumatera Barat. Tentunya dapat meningkatkan perekonomian maupun menambah pendapatan atau devisa negara. Hal tersebut didukung oleh data Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat (2019), bahwa realisasi kunjungan wisatawan mancanegara yang datang ke Sumatera Barat tahun 2018 mencapai 54.369 orang, ditargetkan tahun 2020 meningkat menjadi 132.883 orang. Sedangkan realisasi

kunjungan wisatawan nusantara tahun 2018 mencapai 8.073.070 orang, ditargetkan tahun 2020 sebanyak 7.324.563 orang. Pencapaian tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata tahun 2018, yaitu berjumlah 170.823.460.106 rupiah.

Masyarakat pada umumnya mengenal pariwisata Sumatera Barat melalui wisata kuliner, karakteristik budaya, dan wisata alamnya. Selain mengandalkan wisata alam, pemerintah maupun pengelola wisata “membaca” peluang ekonomi dalam industri pariwisata di Sumatera Barat dengan menyediakan wisata buatan. Pemerintah maupun pengelola wisata, membangun dan mengembangkan obyek wisata buatan sesuai dengan *trend* wisata pada era modern saat ini. Beberapa diantaranya yaitu: area menjelajah alam atau *outbound*, wahana air atau *waterboom*, dan kawasan menarik sebagai *spot* fotografi, serta menyediakan fasilitas, sarana, dan jasa perjalanan wisata lainnya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ansofino (2012)² bahwa, daya tarik obyek wisata Sumatera Barat pada umumnya dominan pada daya tarik alamiah. Tetapi dalam pengembangannya sangat memerlukan daya tarik tambahan, seperti daya tarik budaya, daya tarik lingkungan, dan daya tarik *entertainment* sebagai daya tarik buatan untuk melengkapi daya tarik alamiah yang ada, serta infrastruktur transportasi dan fasilitas publik lainnya.

Sumatera Barat memiliki beragam destinasi wisata, salah satunya kawasan wisata Pantai Air Manis. Pantai air manis merupakan salah satu destinasi wisata andalan Sumatera Barat, terutama di Kota Padang, karena posisinya yang dekat

² Lihat dalam Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat Vol.1 No.1, Oktober 2012

dari pusat kota (kurang lebih 5 km dari pusat Kota Padang). Kawasan wisata Pantai Air Manis didukung oleh prasarana transportasi berupa jalan baru dengan kondisi yang sangat baik dan lebih aman dilalui oleh bus pariwisata (dibandingkan dengan kondisi jalan lama yang rusak dan sangat terjal). Jalan yang diresmikan bulan Januari 2018 tersebut, melewati jembatan “Siti Nurbaya” yang merupakan salah satu ikon pariwisata Kota Padang lainnya.

Pantai Air Manis memiliki garis pantai yang lebar, kontur yang landai, dan berpasir coklat keputih-putihan. Ombak di pantai air manis sangat mendukung untuk kegiatan olahraga air seperti berenang, *surfing*, *snorkeling*, dan *bananaboat*. Di ujung utara pantai memiliki panorama yang indah, disana juga terdapat dua pulau kecil yaitu *Pulau Pisang Kecil* dan *Pulau Pisang Besar*. *Pulau Pisang Besar* tidak banyak dikunjungi wisatawan, karena harus menyeberangi laut yang cukup dalam. Sedangkan tidak terdapat akses dan sarana transportasi seperti perahu maupun kapal khusus wisatawan untuk mengunjungi *Pulau Pisang Besar*. Namun *Pulau Pisang Kecil* dapat dikunjungi dengan berjalan kaki ketika pasang surut air laut, maupun dengan mengendarai kendaraan yang disediakan pengelola wisata di sana. Masyarakat lokal di kawasan wisata Pantai Air Manis biasa menyebut kendaraan tersebut sebagai “ATV”.³

Menurut Viar Motor,⁴ ATV merupakan kendaraan bermotor roda empat yang tangguh dan mampu melewati segala medan. Hal itu disebabkan karena ATV memiliki mesin berkapasitas 150cc, *SOHC Oil Cooler* – 4 katup dengan

³ Selanjutnya dalam skripsi ini kendaraan sebagai sarana pariwisata di Pantai Air Manis ditulis ATV.

⁴ Lihat dalam <https://www.viarmotor.com/produk?id=9159&seo=razor-150-ut>

torsi maksimal 9,2Nm/6500 rpm. Perpindahan daya dan karakter mesin ATV sesuai untuk berkendara *offroad*. Selain itu ATV memiliki kapasitas tangki 7 liter untuk penyimpanan bahan bakar, rem depan dan rem belakang dengan sistem *Disc Brake*. ATV memiliki ukuran panjang 1650mm, lebar 880mm, dan tinggi 980mm, sehingga anak-anak sampai usia dewasa dapat mengendarainya.

Pantai Air Manis memiliki ikon wisata Batu Malin Kundang, yang merupakan wujud dari cerita rakyat populer di Sumatera Barat bahkan di Indonesia, yaitu "Legenda Malin Kundang".⁵ Monumen Batu Malin Kundang dikelola oleh pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata Kota Padang. Batu Malin Kundang menjadi daya tarik utama objek wisata Pantai Air Manis. Wisatawan yang datang ke Pantai Air Manis pada umumnya memiliki tujuan untuk mengunjungi monumen Batu Malin Kundang. Kunjungan tersebut dilakukan untuk mengedukasi keluarga terutama anak-anak mengenai kisah Malin Kundang yang durhaka kepada ibunya dan akhirnya dikutuk menjadi batu. Namun eksistensi Batu Malin Kundang mulai tergeser sejak adanya pengelolaan sarana pariwisata ATV oleh masyarakat lokal pada tahun 2015 di kawasan wisata Pantai Air Manis. Sehingga ATV menjadi suatu identitas baru dari objek wisata Pantai Air Manis sampai saat sekarang ini.

ATV menjadi sarana pariwisata andalan masyarakat di kawasan wisata Pantai Air Manis. Para pengelola wisata menanggapi perkembangan zaman dan peluang ekonomi yang "menggiurkan" dalam industri pariwisata, yaitu dengan

⁵ Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat didunia nyata seperti yang dikenal saat sekarang (Danandjaja, 1994: 66).

menyediakan ATV sebagai sarana dalam atraksi wisata disana. Hadinoto (1996: 75-76) menggolongkan atraksi wisata menurut atraksi *resource-based* (berbasis sumber daya) dan atraksi *customer oriented* (berorientasi pada pelanggan). Atraksi *resource-based* merupakan atraksi yang unik dan langka, yang tidak ada di daerah-daerah tujuan wisata terdekat. Jenis atraksi tersebut memiliki daya tarik yang kuat untuk mendatangkan wisatawan jarak jauh atau dari negara lain (wisatawan mancanegara), contoh: Candi Borobudur, Atraksi Kebudayaan Bali, Batu Malin Kundang, dan lainnya. Sedangkan atraksi *customer oriented* merupakan atraksi yang memiliki daya tarik tersendiri dari wisatawan lokal, namun kurang daya tarik dari wisatawan jarak jauh maupun wisatawan mancanegara, contoh: kolam renang, ATV, dan lainnya.

ATV memberikan *income* yang sangat menjanjikan dalam peningkatan perekonomian masyarakat, sehingga keberadaan ATV semakin marak ditemukan di sepanjang kawasan wisata Pantai Air Manis. Masyarakat disana berlomba-lomba dan mengupayakan memiliki lebih dari satu ATV dengan harga sekitar 15 sampai 20 juta rupiah satu unitnya. ATV disediakan pengelola wisata untuk disewakan pada pengunjung, terutama wisatawan yang ingin menikmati keindahan pesisir Pantai Air Manis dan menjelajahinya dengan mengendarai “motor roda empat” tersebut.

Salah satu surat kabar online yaitu Padang Media.com⁶ menyebutkan, bisnis motor ATV di Pantai Air Manis raup omzet jutaan rupiah terutama dihari

⁶ Lihat dalam <https://www.google.co.id/amp/s/padangmedia.com/bisnis-motor-atv-di-pantai-air-manis-raup-omzet-jutaan-rupiah/amp/>

libur. Gus (23) salah seorang penyedia jasa ATV di Pantai Air Manis Padang mengakui “setiap hari libur memang banyak pengunjung, apalagi saat ini sudah banyak jasa untuk motor ATV. Pengunjung pastinya akan tertarik untuk mencoba mengendarai motor ATV, bahkan anak-anakpun bisa mengendarainya. Saat ini bahkan saya berusaha menambah stok ATV agar kebutuhan pengunjung tercukupi di hari libur berikutnya. Untuk satu unit motor ATV, minimal bisa mengantongi omset 500 sampai 800 ribu rupiah per harinya hingga sore. Hari libur rata-rata omset bisa sekitar 1 juta per unitnya. Jika memiliki 10 motor ATV, disaat libur berarti dapat meraup omset hingga 10 juta rupiah per hari khusus untuk hari libur biasa sabtu dan minggu. Apalagi saat libur panjang seperti setelah lebaran, libur akhir tahun, maupun di hari libur nasional lainnya” ungkap Gus.

Berkaitan dengan hal diatas, surat kabar online lainnya yaitu GoSumbang.com⁷ menuliskan bahwa, Pantai Air Manis semakin diminati pengunjung dan mengalami peningkatan. Ini terbukti dengan meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Padang, khususnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) objek wisata Pantai Air Manis. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang Medi Iswandi membenarkan peningkatan PAD Pantai Air Manis. Realisasi PAD pada 2016 mampu melebihi target. “Realisasinya sudah naik sekitar 30% dari target yang diembankan,” terangnya. Target PAD Pantai Air Manis pada 2016 yakni Rp 150 juta. Realisasi pada November 2016 mencapai Rp 225 juta.

⁷ Lihat dalam <https://m.gosumbang.com/berita/baca/2016/11/23/pengunjung-pantai-air-manis-meningkat-pad-kota-padang-melonjak>

Namun pola perilaku beberapa oknum masyarakat di kawasan wisata Pantai Air Manis yang belum mencerminkan sapa pesona wisata dapat menghambat aktivitas kepariwisataan disana. Hasil penelitian Wahyuni (2016)⁸ mendeskripsikan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dapat merusak keindahan alam objek wisata Pantai Air Manis. Kegiatan pengelolaan objek wisata Pantai Air Manis di kacaukan oleh beberapa oknum masyarakat lokal. Oknum masyarakat tersebut menghambat pembangunan dan pengembangan objek wisata Pantai Air Manis. Beberapa permasalahan yang tergolong kepada masalah kriminal juga dilakukan mereka, seperti: pungutan liar, pemerasan, dan lainnya.

Menurut hasil observasi peneliti, hampir semua kawasan pesisir Pantai Air Manis “dihiasi” dengan pemandangan “kendaraan segala medan” tersebut. Terdapat beberapa pos penyewaan yang tersebar dan menempati beberapa wilayah di pesisir pantai, dengan satu payung besar dan beberapa kursi santai disana. Sehingga pantai yang luas dan membentang sepanjang sekitar 1 Km, terasa sempit dan membahayakan bagi pengunjung terutama anak-anak. Beberapa orang joki *stay* di pos penyewaan masing-masing dengan ATVnya, mereka siap menghampiri dan menawarkan penyewaan ATV kepada pengunjung yang datang. Seorang joki memiliki strategi tersendiri melalui berbagai cara serta wacana yang disampaikan, untuk menarik minat pengunjung terutama wisatawan yang datang berwisata di kawasan wisata Pantai Air Manis. Namun strategi dan cara seorang joki tersebut dalam penyewaan ATV terlihat meresahkan bagi pengunjung.

⁸ Lihat dalam skripsi Wahyuni, Vina. 2016. *Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Air Manis di Kelurahan Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang*. Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat

Melihat fenomena dan melalui pemaparan diatas, menarik minat peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai keberadaan, makna dan dampak ATV bagi masyarakat di kawasan wisata Pantai Air Manis. Sehingga peneliti mengangkat judul penelitian yaitu: “ATV DI PANTAI AIR MANIS” MAKNA DAN DAMPAK KEBERADAAN ATV BAGI MASYARAKAT DI KAWASAN WISATA PANTAI AIR MANIS KOTA PADANG.

B. Rumusan Masalah

Hasil penelitian Oktaviana (2014)⁹ mendeskripsikan bahwa, dalam sistem pengelolaan objek wisata Pantai Air Manis belum dikelola dengan maksimal. Wisatawan datang kesana hanya “menikmati laut”, namun potensi yang dimiliki seperti daratan luas disepanjang pesisir pantai dan *Pulau Pisang Kecil* belum dikembangkan oleh masyarakat maupun pengelola wisata lainnya disana. Selain itu, kebersihan Pantai Air Manis masih kurang diperhatikan, karena tidak adanya partisipasi masyarakat untuk membersihkan objek wisata Pantai Air Manis.

Berkaitan dengan hal diatas, Gustina (2018)¹⁰ dalam hasil penelitiannya mendeskripsikan bahwa, objek wisata Pantai Air Manis merupakan “salah satu tombak” perekonomian Kota Padang. Objek wisata Pantai Air Manis dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang yang bekerjasama dengan masyarakat lokal maupun dengan pihak lainnya. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang memiliki peran sebagai koordinator dan fasilitator yang memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam memanfaatkan Obyek dan

⁹ Lihat dalam Jurnal Wisuda Ke 48 Mahasiswa Prodi Pendidikan Geografi. Vol 2, No.3 (2014)

¹⁰ Lihat dalam skripsi Gustina, Rizky Dwi. 2018. *Peran Stakeholder Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Di Kelurahan Air Manis, Kecamatan Padang Selatan*. Semarang: Universitas Diponegoro. Atau melalui website: http://eprints.undip.ac.id/68729/1/Rizky_Dwi.pdf

Daya Tarik Wisata (ODTW). Sedangkan masyarakat berperan sebagai pelaksana dan fasilitator, yaitu terlibat sebagai pelaku usaha dengan memanfaatkan ODTW, mengelola atraksi ATV, papan selancar, objek foto dan jasa foto, fasilitas *homestay* atau losmen, warung makan, gazebo, kios *souvenir*, jasa ojek, sebagai petugas parkir dan penjaga toilet. Namun terdapat beberapa masalah dalam pengelolaannya, seperti fasilitas pendukung yang kurang terawat dan beberapa atraksi serta fasilitas lainnya yang belum terdapat pada objek wisata Pantai Air Manis.

Dalam pengelolaan ATV juga terdapat beberapa permasalahan, salah satunya terdapat dalam berita yang di sampaikan oleh salah satu program NET TV yaitu 86.¹¹ Unit Pengamanan Objek Vital Satuan Samapta Bhayangkara (Pamobvit Sat Sabhara) Polresta Padang melakukan patroli di kawasan wisata Pantai Air Manis dan menemukan banyak anak-anak dibawah umur yang mengendarai ATV tanpa pengawasan orang tua. Pamobvit Sat Sabhara Polresta Padang menghimbau para orang tua untuk tidak memberikan izin kepada anaknya yang belum cukup umur untuk mengendarai ATV. Selain itu, Pamobvit Sat Sabhara Polresta Padang juga menemui langsung pengelola ATV di pos penyewaan dan memberikan arahan untuk penyewa yang tergolong anak-anak dibawah umur harus didampingi dan diawasi langsung oleh orang tuanya, karena terlalu berbahaya jika anak-anak dibawah umur dilepas sendirian mengendari ATV.

¹¹ Lihat dalam <https://m.youtube.com/watch?v=3ul8H8MpZu0>

Menurut hasil observasi peneliti, pengelolaan ATV di kawasan wisata Pantai Air Manis sejauh ini masih belum dikelola dengan baik. Terutama dalam sistem pengelolaan ATV, yaitu terkait pembagian wilayah sebagai area dan pos penyewaan yang tidak begitu jelas. Sehingga dapat menimbulkan ketegangan atau bahkan konflik antar pengelola untuk memperebutkan pengunjung maupun wisatawan yang mereka sebut sebagai “sewa”. Selain itu jumlah ATV sangat berkembang pesat beberapa tahun belakangan ini di kawasan wisata Pantai Air Manis. Hal ini diperkuat oleh berita dari Sahrato.com,¹² bahwa jumlah ATV disana pada April 2018 mencapai 200 unit. “Penjamuran ATV” yang terjadi tentunya dapat memberikan dampak positif maupun dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat setempat. Dampak tersebut diantaranya berhubungan dengan perekonomian, sistem sosial, budaya, politik dan lingkungan di kawasan wisata Pantai Air Manis.

Pemaparan di atas menarik perhatian dan minat peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai keberadaan ATV sebagai sarana pariwisata di kawasan wisata Pantai Air Manis. Selain itu makna dan dampak ATV bagi masyarakat disana juga termasuk dalam penelitian yang dilakukan peneliti. Berdasarkan pemaparan dan latar belakang penulisan penelitian ini, maka dirumuskan permasalahan yang ingin dijadikan fokus penelitian, yaitu :

1. Bagaimana keberadaan ATV di kawasan wisata Pantai Air Manis?
2. Bagaimana makna dan dampak ATV bagi masyarakat di kawasan wisata Pantai Air Manis?

¹² Lihat dalam <https://www.sahrato.com/liburan-asyik-jelajahi-pantai-air-manis-dengan-atv>

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan, latar belakang dan rumusan masalah penelitian, maka dirumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini, yaitu :

1. Mendeskripsikan keberadaan ATV di kawasan wisata Pantai Air Manis.
2. Mendeskripsikan makna dan dampak ATV bagi masyarakat di kawasan wisata Pantai Air Manis.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu Antropologi Sosial saat ini, khususnya Antropologi Pariwisata dan Antropologi Ekonomi yang merupakan cabang kajian ilmu Antropologi.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi masyarakat maupun pemerintah (terutama Dinas Pariwisata Kota Padang) untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam pengelolaan sarana pariwisata ATV yang dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat di sekitar kawasan wisata, khususnya Pantai Air Manis.

E. Tinjauan Pustaka

Pariwisata yang ada harus dikelola dengan baik agar tujuan dari adanya pariwisata dapat terwujud yaitu kesejahteraan bagi masyarakatnya. Beberapa penelitian ilmu sosial telah banyak mengkaji tentang pengelolaan pariwisata, mulai dari bidang ilmu Administasi Negara, ilmu Sosiologi, ilmu Politik, ilmu

Antropologi, dan ilmu Ekonomi. Dari cabang ilmu Antropologi, peneliti juga melakukan riset yang berkaitan dengan pengelolaan sarana pariwisata. Berikut ini penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu pengelolaan sarana pariwisata, namun memiliki fokus yang berbeda.

Jurnal yang ditulis Stronza (2001)¹³ dengan judul *Forging New Ground for Ecotourism and Other Alternatives*, mendeskripsikan mengenai Ekowisata dan bentuk-bentuk alternatif lain dari pariwisata dapat menghasilkan manfaat pada aktifitas sosial, ekonomi, dan manfaat lingkungan bagi masyarakat setempat dan juga menciptakan pengalaman yang benar-benar transformatif bagi wisatawan. Industri pariwisata telah mengambil perubahan besar menuju tujuan keberlanjutan ekonomi dan ekologi serta tetap mempertimbangkan partisipasi masyarakat lokal maupun pendidikan environmental. Tradisi lokal dan nilai-nilai bisa menjadi tidak berarti atau lebih signifikan setelah penduduk setempat dikomodifikasikan dalam pariwisata dan penduduk lokal dapat menanggung beban degradasi sumber daya atau menjadi penjaga utama perlindungan sumber daya dalam konteks pariwisata.

Pada tingkat ekonomi masyarakat lokal, pariwisata dapat menimbulkan berbagai macam “malapetaka”, salah satunya peluang kerja, upah dan pendapatan yang diciptakan melalui pariwisata yang dapat mengganggu aktivitas subsistensi dari produsen kecil. Contoh kasus yang dituliskan Stronza, di mana tuan rumah lokal menggantikan tenaga kerja mereka sebagai nelayan dengan pekerjaan di bidang pariwisata. Masalah lainnya dalam pengembangan yang didorong oleh pariwisata mengarah pada peningkatan stratifikasi kekayaan di komunitas tuan

¹³ Lihat dalam *Anthropological Journal Stanford University* Volume 30, No. 261-283 atau <https://www.arjournals.annualreviews.org>

rumah yang dapat memicu atau memperburuk konflik sosial dalam masyarakat disekitar kawasan wisata.

Penelitian lainnya dimuat dalam jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat Vol 1, No.1 yang ditulis oleh Ansofino (2012) dengan judul *Potensi Daya Tarik Obyek Pariwisata Dalam Pembangunan Ekonomi Sumatera Barat*. Hasil penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa, daya tarik obyek wisata Sumatera Barat terdiri dari daya tarik alamiah, daya tarik budaya, daya tarik lingkungan dan daya tarik entertainment. Daya tarik alamiah merupakan faktor utama yang membentuk kualitas objek wisata Sumatera Barat. Daya tarik alamiah obyek wisata Sumatera Barat terdiri dari: *landscape* atau pemandangan indah (*view*) dari bentangan alam Sumatera Barat, diantaranya adalah: obyek wisata pantai Kota Padang, obyek wisata pantai di Kabupaten Padang Pariaman, obyek wisata pantai Kepulauan Mentawai, dan obyek wisata pantai Kabupaten Pesisir Selatan. Obyek wisata Lembah Harau, obyek wisata Ngarai Sianok Bukittinggi, Puncak Lawang, Puncak Pato, Panorama Tabek Patah di Tanah Datar, dan lainnya juga termasuk sebagai daya tarik alamiah obyek wisata Sumatera Barat. Selain itu, dalam pengembangannya sangat memerlukan daya tarik tambahan seperti daya tarik budaya, daya tarik lingkungan, dan daya tarik entertainment sebagai daya tarik buatan untuk melengkapi daya tarik alamiah yang ada, serta infrastruktur transportasi dan fasilitas publik lainnya.

Terdapat dua hal yang perlu dicermati dalam mengembangkan pariwisata Sumatera Barat: pertama adalah fokus pada kedatangan turis nusantara dengan menambah daya tarik obyek dan event pariwisata, serta memperbaiki pelayanan

hotel berbintang maupun hotel non bintang. Hal tersebut bertujuan agar turis yang datang mendapatkan kenyamanan sehingga meningkatkan rata-rata waktu menginap dan tinggal di Sumatera Barat. Kedua, fokus pada turis mancanegara dari kelas menengah, dengan memberikan pelayanan bertaraf internasional. Selain itu juga perlu meningkatkan daya tarik obyek wisata untuk kalangan menengah masyarakat mancanegara, dan memperbaiki pelayanan hotel berbintang yang bertaraf internasional maupun hotel non bintang yang lebih dominan dijadikan penginapan. Hal tersebut bertujuan agar menarik minat turis mancanegara untuk menginap dan tinggal lebih lama di Sumatera Barat.

Penelitian lainnya terdapat dalam skripsi yang ditulis Amelia (2014) dengan judul *Manfaat Keberadaan Pembangunan Tempat Rekreasi Terhadap Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi Kasus: Masyarakat Sekitar Pembangunan Tempat Rekreasi Kolam Renang ABG (Air Dingin Batu Gadang), Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang)*. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pembangunan sektor pariwisata yang diupayakan mampu memberikan manfaat terhadap perkembangan ekonomi masyarakat suatu daerah. Karena dengan keberadaan pembangunan sektor pariwisata yang diupayakan, akan memunculkan lapangan pekerjaan baru dan juga dapat bermanfaat terhadap mata pencaharian, sehingga tumbuhnya berbagai lapangan usaha baru bagi masyarakat sekitarnya.

Pembangunan Tempat Rekreasi Kolam Renang ABG di Kelurahan Balai Gadang, merupakan suatu perubahan besar yang bermanfaat terhadap masyarakat sekitar. Selain itu, keberadaan pembangunan tempat rekreasi “Kolam Renang

ABG” secara langsung maupun tidak langsung dapat membuka lapangan pekerjaan dan membuka lapangan usaha baru bagi masyarakat sekitarnya. Pembangunan tempat rekreasi yang dilaksanakan juga dapat memperkenalkan daerah ke dunia luar. Sehingga dengan hadirnya tempat rekreasi Kolam Renang ABG, lebih meningkatkan daya kunjungan dan daya tarik masyarakat luar untuk datang ke daerah Air Dingin Batu gadang di Kelurahan Balai Gadang.

Penelitian selanjutnya yaitu terdapat dalam skripsi yang ditulis Adhani (2016) dengan judul *Pengelolaan Kawasan Wisata Pemandian Suban Air Panas studi kasus di Kelurahan Talangulu Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu*. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang adanya politik dan kekuasaan dibalik pengelolaan kawasan pemandian suban air panas, sehingga berpengaruh terhadap penurunan minat wisatawan untuk berkunjung kesana. Dari hasil penelitian tersebut peneliti memusatkan perhatiannya kepada peran keluarga dan kaum kerabat dalam pengelolaan wisata pemandian suban air panas.

Penelitian lainnya dimuat dalam jurnal Antropologi Universitas Andalas Volume 20, No.1: 45-55 yang ditulis oleh Miswanto dan Mat Safaat (2018) dengan judul *Dampak Pembangunan Industri Pariwisata Terhadap Alih Fungsi Lahan (Studi Kasus Tentang Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Teluk Bakau, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau*. Hasil penelitian tersebut mendeskripsikan mengenai munculnya wisata bahari sebagai tempat yang paling diminati yang berdampak pada kepariwisataan di daerah Kepulauan Riau. Banyak perubahan terjadi akibat perkembangan pariwisata

disana. Namun yang paling menarik perhatian adalah tingginya tingkat pembangunan usaha akomodasi pariwisata dengan jumlah lahan yang sangat terbatas. Keterbatasan tersebut tidak serta merta menghentikan pembangunan, bahkan mengakibatkan semakin tingginya tingkat alih fungsi yang mengancam eksistensi ruang terbuka hijau. Hal tersebut juga berimbas ke daerah lain sebagai mana yang terjadi di Desa Teluk Bakau, Kecamatan Gunung Kijang.

Minimnya sumber daya manusia yang ada khususnya di Desa Teluk Bakau, Kecamatan Gunung Kijang menyebabkan wisata bahari disana masih belum mampu bersaing dalam sektor pariwisata, baik dalam skala lokal, Nasional maupun Internasional. Jika hal tersebut dibiarkan bukan tidak mungkin pariwisata yang awalnya diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, justru akan mengancam kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Secara *intangible* (tak wujud) terlihat ada sebuah pergerakan dari masyarakat yang cenderung berorientasi kearah keuntungan secara finansial atau *profit oriented*. Karena, industri pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang menguntungkan dan mampu mendatangkan pendapatan yang besar. Namun, kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata belum berpihak kepada masyarakat Desa Teluk Bakau. Seperti pembangunan pariwisata yang mengarah ke pinggir pantai merupakan aset pariwisata yang dijual untuk kepuasan wisatawan.

Selain hal diatas, secara umum kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Desa Teluk Bakau tidak mengalami perubahan, sementara *investor* meraup keuntungan besar dari aktivitas pariwisata tersebut. Oleh karena itu peneliti

menganalogikan penelitian Miswanto dan Mat Safaat (2018) maupun penelitian Stronza (2001) terkait pengaruh pariwisata terhadap masyarakat, dengan rencana penelitian yang akan diteliti mengenai maraknya keberadaan ATV, makna dan dampak ATV bagi masyarakat dikawasan wisata Pantai Air Manis.

F. Kerangka Pemikiran

Pariwisata merupakan jumlah total dari fenomena dan hubungan yang timbul dari interaksi antara wisatawan, pemasok bisnis, pemerintah pusat, masyarakat tuan rumah, pemerintah daerah, perguruan tinggi, komunitas universitas dan organisasi non-pemerintah. Interaksi tersebut terjadi dalam proses menarik, mengangkut, menampung, dan mengelola wisatawan serta pengunjung lainnya untuk menikmati destinasi wisata yang disediakan (Weaver & Opperman, 2000) (dalam Pitana & Diarta, 2009: 45).

Pariwisata berkaitan erat dengan industri perdagangan jasa dan usaha lainnya yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraannya, atau disebut dengan industri pariwisata. Industri pariwisata menurut Pitana & Diarta (2009: 62-63) merupakan suatu usaha atau bisnis dari segala sumberdaya yang mendorong dan mendukung tujuan wisata. Industri pariwisata dapat dipandang sebagai sebuah sub-sistem dari sistem pariwisata secara keseluruhan. Struktur industri pariwisata dimulai dari *traveler generating region*, dari calon wisatawan merencanakan dan memulai perjalanan wisatanya. Sub-sistem industri pariwisata berlanjut sepanjang tempat atau jalur transit yang mencakup pelayanan dan akomodasi perjalanan wisata. Berikutnya di tempat tujuan wisata, menyangkut akomodasi berupa *resort* atau hotel, pertunjukan seni

dan budaya, *tour operator* lokal yang mengantar wisatawan ke objek wisata atau atraksi-atraksi wisata yang ada.

Industri pariwisata membutuhkan pengelolaan yang tepat, agar sesuai dengan tujuan dan kebutuhan kepariwisataan. Leiper, 1990 (dalam Pitana & Diarta, 2009: 80-81) menjelaskan bahwa pengelolaan merujuk pada seperangkat peranan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, atau bisa juga merujuk pada fungsi-fungsi yang melekat pada peran tersebut yaitu *Planning, Directing, Organizing, Controlling*. Pengelolaan yang baik dan efektif memerlukan penguasaan atas orang-orang yang akan dikelola. Di tingkat individual, orang akan mulai mengatur hidupnya begitu ia bisa mandiri. Sedangkan di tingkat sosial, subjek pengelolaan yaitu organisasi dan kumpulan organisasi yang merupakan pengelompokan orang yang bekerja dengan cara yang ditentukan sebelumnya. Pengelolaan melibatkan integrasi kegiatan organisasi secara sadar untuk mencapai tujuan yang direncanakan.

Pengelolaan industri pariwisata berhubungan dengan struktur dan organisasi yang terdapat pada sistem perekonomian masyarakat setempat. Menurut Cook, 1973 (dalam Sairin dkk, 2002: 91) gejala ekonomi dilihat dari tingkah laku individu (personal) dan motif-motif yang mendorong tingkah laku tersebut, sehingga perekonomian dilihat sebagai kumpulan dari pelaku-pelaku, tingkah laku dan motif-motifnya. Maka, keberadaan sistem ekonomi tergantung atas interaksi antar individu, individu yang menentukan sistem ekonomi. Cook, 1973 (dalam Sairin dkk, 2002: 104-105) mengemukakan suatu pendekatan dalam menganalisis sistem perekonomian, yaitu pendekatan substantif. Menurut Cook,

pendekatan substantif menempatkan perekonomian sebagai rangkaian dari aturan-aturan dan organisasi sosial, dimana setiap individu dilahirkan dan diatur dalam suatu sistem organisasi tersebut. Pendekatan substantif “melihat” gejala ekonomi melalui proses pemberian makna yang dilakukan manusia dalam memanfaatkan (pengelolaan) sumberdaya ekonomi.

Kebudayaan mencakup segenap cara berpikir dan bertindak laku yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolis dan bukan muncul karena warisan biologis (Martono, 2012: 13). Menurut Spradley (2006: 6), pola tingkah laku, adat, maupun pandangan hidup masyarakat dapat didefinisikan, diinterpretasikan, dan dideskripsikan melalui berbagai perspektif. Spradley mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem simbol yang mempunyai makna, merujuk pada pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial.

Herbert Blumer, 1992 (dalam Spradley, 2006: 8) mengemukakan tiga premis dalam mengidentifikasi konsep kebudayaan sebagai suatu sistem simbol yang mempunyai makna. Pertama, manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang terkandung dalam berbagai hal tersebut. Kedua, makna berbagai hal itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Ketiga, makna ditangani atau dimodifikasi melalui proses penafsiran yang digunakan orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dihadapi orang tersebut. Kebudayaan digunakan manusia dalam menginterpretasikan fenomena, tingkah laku, dan menafsirkan makna yang terkandung didalamnya.

Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol merupakan semua objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur, yaitu: simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Rujukan dapat berupa benda atau apapun yang dipikirkan dalam pengalaman manusia. Simbol itu sendiri meliputi apapun yang dapat dirasakan atau dialami, seperti: semua kata-kata atau istilah-istilah, ekspresi wajah, objek, tindakan, aktivitas, dan berbagai macam situasi sosial yang kompleks. Sedangkan makna dibedakan atas dua hal, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (makna referensial). Makna konotatif meliputi semua signifikansi sugestif dari simbol, yang lebih dari arti referensialnya. Sebagai contoh yaitu istilah Tikus. Secara referensial, simbol tikus bermakna seekor binatang pengerat yang berukuran kecil dan mempunyai empat kaki. Sedangkan secara denotatif, tikus mengkonotasikan banyak sekali ide-ide sugestif, seperti: film-film tikus yang dianimasikan, kaos dan topi *Mickey Mouse*, bahkan seseorang dapat dikatakan sebagai seekor tikus dalam situasi tertentu, dan lain-lain (Spradley, 2006: 136).

Sairin dkk (2002: 109) mengungkapkan bahwa, perekonomian dilihat sebagai suatu proses pemberian makna material. Gejala ekonomi bukan terlihat pada penampilan (*performance*), atau barang maupun tingkah laku yang nampak, melainkan pada pikiran-pikiran yang mendasari terwujudnya barang dan tingkah laku tersebut. Sehingga dalam mengkaji masalah ekonomi, perlu memperhatikan

struktur, fungsi, dan makna simbolik dari pranata, tingkah laku dan organisasi sosial yang secara langsung berhubungan dengan aktivitas perekonomian.

Masyarakat menafsirkan simbol-simbol dalam kehidupan, salah satunya menafsirkan simbol-simbol yang terdapat dalam aktivitas pariwisata. Pemerintah maupun masyarakat terutama pengelola wisata membaca peluang ekonomi dalam industri pariwisata. Hal tersebut dilakukan dengan menafsirkan maupun memahami simbol-simbol yang memotivasi wisatawan mengunjungi suatu destinasi wisata. Bahwa pariwisata diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, yang memenuhi beragam kebutuhan, terdapat kemudahan dan kenyamanan. Maslow, 1943 (dalam Ross, 1998: 26) mengemukakan bahwa kebutuhan manusia sebagai pendorong membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat. Hierarki tersebut terdiri atas kebutuhan fisiologis sebagai kebutuhan dasar manusia, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan mewujudkan jati diri (*self-actualization*). Selain itu, pariwisata diharapkan dapat memberikan citra sebagai penguat identitas, memenuhi kebutuhan akan penghargaan, dan memberikan kepuasan terhadap wisatawan. Hal tersebut diharapkan terdapat dibalik atraksi maupun sarana wisata yang disediakan pengelola.

Pemerintah maupun masyarakat terutama pengelola wisata merespon hal di atas dengan berupaya membangun dan mengembangkan serta memfasilitasi wisatawan. Fasilitas yang diupayakan diantaranya berupa atraksi, sarana dan prasarana wisata yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dan *trend* wisata pada era modern seperti saat sekarang ini. Salah satunya pengelola wisata di kawasan

wisata Pantai Air Manis. Mereka menyediakan ATV sebagai sarana pariwisata yang disewakan pada pengunjung terutama wisatawan yang ingin menikmati keindahan pesisir Pantai Air Manis dan menjelajahnya dengan mengendarai ATV.

Yoeti (1993: 184-188) membagi sarana pariwisata atas tiga bagian, yaitu: sarana pokok pariwisata, sarana pelengkap pariwisata, sarana penunjang pariwisata. Sarana pokok pariwisata merupakan perusahaan yang sangat tergantung kepada arus kedatangan wisatawan, seperti: hotel, restoran, agen perjalanan wisata, atraksi wisata, dan sebagainya. Sarana pelengkap pariwisata merupakan fasilitas rekreasi yang disediakan perusahaan atau pengelola wisata, berfungsi untuk membuat wisatawan merasa nyaman dan tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata, seperti: fasilitas biliar, *surfing*, ATV, dan sebagainya. Sedangkan sarana penunjang pariwisata merupakan fasilitas yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok pariwisata. Berfungsi tidak hanya membuat wisatawan tinggal lebih lama, tetapi fungsi yang lebih penting yaitu agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjungi, seperti: kasino, *night club*, *steambath*, dan sebagainya.

Salah satu pengklasifikasian sektor utama dalam industri pariwisata menurut Leiper, 1990 (dalam Pitana & Diarta, 2009: 64) yaitu sektor daya tarik atau atraksi wisata (*the attraction sector*). Sektor ini terfokus pada penyediaan daya tarik atau atraksi wisata bagi wisatawan. Misalnya, tempat dan daya tarik wisata alam, taman budaya, hiburan (*entertainment*), *event* olah raga, dan sebagainya. Jika suatu daerah tujuan wisata tidak memiliki sumber daya atau daya

tarik wisata alam yang menarik, biasanya akan dikompensasi dengan memaksimalkan daya tarik atraksi wisata lain maupun membuat sarana yang menjadi daya tarik atraksi wisata buatan.

ATV sebagai sarana wisata buatan menjadi daya tarik tersendiri dalam atraksi wisata di kawasan Pantai Air Manis dewasa ini. Keberadaan ATV menjadi “idola” masyarakat, terutama bagi para pengelola wisata disana. Para pengelola wisata menanggapi perkembangan zaman dan peluang ekonomi yang “menggiurkan” dalam industri pariwisata, yaitu dengan menyediakan ATV sebagai sarana wisata andalan untuk mendongkrak perekonomian. Maraknya keberadaan ATV tentunya memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat disana. Menurut KBBI (2005: 234), dampak merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif maupun akibat positif.

Pariwisata memberikan dampak positif maupun dampak negatif terhadap perekonomian. Menurut Leiper, 1990 (dalam Pitana & Diarta, 2009: 185-188) dampak positif pariwisata diantaranya: pertama, sumber pendapatan dari penukaran valuta asing. Kedua, pariwisata dapat menyehatkan neraca perdagangan luar negeri yang berasal dari penukaran valuta asing. Hal ini akan mendorong suatu negara mampu mengimpor beragam barang, pelayanan dan modal untuk meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan masyarakatnya. Ketiga, sumber pendapatan dari usaha maupun bisnis pariwisata. Sumber pendapatan dari beberapa perusahaan, organisasi, maupun masyarakat perorangan yang melakukan usaha di sektor pariwisata. Keempat, sumber pendapatan bagi pemerintah, terutama dari pengenaan pajak yang menjadi sumbangan pendapatan terbesar dari

pariwisata. Kelima, penyerapan tenaga kerja, sehingga banyak individu menggantungkan hidupnya dari sektor pariwisata. Keenam, *multiplier effects* atau efek ekonomi yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata secara keseluruhan pada suatu wilayah (daerah maupun negara) tertentu. Ketujuh, pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal.

Leiper, 1990 (dalam Pitana & Diarta, 2009: 191-192) juga menjelaskan dampak negatif dari keberadaan pariwisata bagi ekonomi suatu daerah atau negara. Pertama, ketergantungan terlalu besar pada pariwisata. Pariwisata sangat rentan terhadap fluktuasi karena berbagai isu (seperti teror, penyakit, konflik, bencana alam, dan lain sebagainya), akibatnya kegiatan ekonomi juga akan mengalami penurunan tajam karena berbagai isu tersebut. Kedua, meningkatkan angka inflasi dan “meroketnya” harga tanah. Peningkatan laju inflasi disebabkan oleh peningkatan permintaan barang konsumsi, di sisi lain, dibangunnya berbagai fasilitas pariwisata dapat memicu “meroketnya” harga tanah di sekitar lokasi tersebut. Ketiga, meningkatnya kecenderungan untuk mengimpor bahan-bahan yang diperlukan dalam pariwisata, sehingga produk lokal tidak terserap. Keempat, sifat pariwisata yang musiman, tidak dapat diprediksi dengan tepat, menyebabkan pengembalian modal investasi juga tidak pasti waktunya. Kelima, timbulnya biaya-biaya tambahan lain bagi perekonomian setempat. Hal ini berhubungan dengan degradasi alam, munculnya limbah yang besar, polusi, transportasi, dan sebagainya.

World Trade Organization atau disingkat WTO, 1980 (dalam Pitana & Diarta, 2009: 200-203) mendeskripsikan beberapa dampak sosial budaya

pariwisata yang dirasakan komunitas lokal. Pertama dampak sosial dari pariwisata, antara lain:

a. Diferensiasi struktur sosial

Diferensiasi struktur sosial di antaranya yaitu: (1) transisi dan transformasi tenaga kerja ke sektor jasa termasuk pariwisata; (2) penurunan jurang pemisah di antara tingkat pendapatan; (3) persamaan kesempatan memperoleh pendidikan antar strata sosial.

b. Modernisasi keluarga

Sisi positif modernisasi keluarga ditandai oleh kesempatan yang sama pada perempuan untuk memperoleh pekerjaan di sektor pariwisata. Hal itu akan mendorong perubahan cara pandang anggota keluarga terutama terhadap anak dan perempuan. Sedangkan sisi negatifnya dapat menyebabkan ketidak-utuhan rumah tangga.

c. Memperluas wawasan dan cara pandang masyarakat terhadap dunia luar

Sisi positifnya yaitu pariwisata menjadi penyebab perubahan *attitude* masyarakat setempat terkait cara pandang terhadap wisatawan. Sedangkan sisi negatifnya dapat menyebabkan munculnya sikap mental yang berorientasi konsumtif. Hal ini juga dapat menimbulkan patologi sosial seperti prostitusi, penggunaan dan perdagangan obat terlarang, ketergantungan alkohol, dan perilaku menyimpang lainnya.

Kedua, dampak terhadap budaya yang disebabkan oleh pariwisata, di antaranya:

a. Berkembang atau hilangnya kebudayaan lokal

Beberapa daerah tujuan wisata mampu mengembangkan kebudayaan lokalnya akibat keberadaan dan interaksinya dengan pariwisata. Sehingga kesenian tradisional dapat semakin subur. Namun sebaliknya, ada kemungkinan pariwisata justru menggilas kebudayaan lokal yang digantikan kebudayaan impor. Atau jika masih bertahan, akan berubah menjadi kebudayaan berorientasi pada komersial yang dijual demi uang semata.

b. Perlindungan atau perusakan terhadap cagar budaya yang merupakan aset suatu daerah dan menjadi daya tarik pariwisata.

c. Perlindungan atau perusakan kontur alam

Keperluan pembangunan fasilitas pariwisata dengan mengambil alih sebagian bentang alam berakibat pada perubahan *landscape* atau pada keberadaan dan keaslian kontur alam. Hal ini mungkin dapat menyebabkan banjir, kekeringan, dan sebagainya.

d. Perlindungan atau perusakan monumen bernilai sejarah

Melalui perlindungan dan pemeliharaan dari pemerintah, kesadaran masyarakat maupun wisatawan untuk melestarikannya. Namun sebaliknya, tidak jarang sebagian dari mereka justru merusak, menghancurkan, dan menurunkan kualitas objek tersebut.

e. Polusi terhadap keberadaan arsitektur tradisional

Masuknya arsitektur modern di satu sisi mungkin bermanfaat, seperti teknik pembangunan yang tahan gempa. Namun, di sisi lain keaslian

arsitektur tradisional yang sarat nilai dan filosofi dapat terganggu atau bahkan akan hilang.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Koentjaraningrat (1997: 29) penelitian deskriptif mengkaji masalah sosial dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu. Termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian yang bersifat deskriptif memberikan gambaran secermat mungkin mengenai individu, keadaan, gejala ataupun kelompok tertentu. Pada penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti membatasi pada beberapa kelompok masyarakat yang berperan dalam pengelolaan sarana pariwisata ATV di Pantai Air Manis. Selain itu, peneliti juga akan mengidentifikasi beberapa anggota masyarakat Pantai Air Manis yang merasakan dampak terhadap keberadaan ATV disana. Serta beberapa orang anggota masyarakat yang dipilih secara berantai untuk mengumpulkan informasi mengenai maraknya keberadaan ATV yang menjadi andalan masyarakat dikawasan wisata Pantai Air Manis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Creswell (2002: 1) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata,

melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah. Bagi peneliti kualitatif, satu-satunya realita adalah situasi yang diciptakan oleh individu-individu yang terlibat dalam penelitian, hubungan antara peneliti dengan informan yang diteliti bersifat *intensif*, peneliti berusaha meminimalkan jarak antara dirinya dengan yang diteliti.

Menurut Denzin & Lincoln (2009: 268) terdapat beberapa karakteristik dalam desain kualitatif antara lain: *pertama*, desain penelitian kualitatif bersifat holistik. Desain ini menyoroti gambaran yang lebih besar atau bahkan keseluruhan gambar, dan mulai dengan penelitian kecil untuk memahami keseluruhan tersebut. *Kedua*, desain kualitatif menyoroti relasi-relasi dalam sebuah sistem dan kebudayaan. *Ketiga*, desain kualitatif merujuk pada pengalaman dan interaksi langsung dengan partisipan. *Keempat*, desain kualitatif terfokus pada upaya untuk memahami setting sosial tertentu, dan tidak perlu membuat prediksi-prediksi sebelumnya. *Kelima*, desain kualitatif menuntut seorang peneliti untuk menetap di lokasi penelitian selama waktu yang diperlukan. *Keenam*, desain kualitatif menuntut waktu analisis yang sama dengan waktu di lapangan. *Ketujuh*, desain kualitatif menuntut seorang peneliti untuk mampu mengembangkan sebuah model dari peristiwa baru yang terjadi di lapangan. *Kedelapan*, desain kualitatif juga mengandaikan seorang peneliti sekaligus menjadi instrumen penelitian. Seorang peneliti harus memiliki kemampuan untuk mengobservasi perilaku dan harus mempertajam keahlian yang diperlukan bagi observasi dan wawancara *face-to-face* secara langsung. *Kesembilan*, desain kualitatif mensyaratkan pengajuan permohonan kesediaan dan

mematuhi prinsip-prinsip etis dalam penelitian. *Kesepuluh*, desain kualitatif mensyaratkan adanya ruang terbuka bagi peran peneliti dan penjelasan tentang bias serta ideologi peneliti sendiri. *Kesebelas*, desain kualitatif mengandaikan sebuah proses analisis data yang terus-menerus.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan wisata Pantai Air Manis, Kelurahan Air Manis, Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian dilakukan secara sengaja. Dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan kawasan wisata alam dan wisata budaya yang sangat potensial dalam pengembangan kepariwisataannya saat ini. Sarana untuk menikmati keindahan wisata alam dan wisata budaya disana salah satunya menggunakan sarana wisata ATV yang menjadi “primadona” bagi wisatawan dan masyarakat setempat terutama pengelola objek wisata Pantai Air Manis.

3. Informan Penelitian

Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary* (dalam Spradley, 2006: 39) informan adalah seorang pembicara asli (*native speaker*) yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi. Penarikan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* (penunjukan dengan sengaja berdasarkan karakteristik tertentu), yaitu menentukan informan dengan memilih informan berdasarkan anggapan dan pengetahuan peneliti. Bahwa informan yang digunakan dalam penelitian berdasarkan kriteria kebutuhan data. Informan

tersebut antara lain: pemilik ATV, anggota pemilik atau joki, Dinas Pariwisata Kota Padang, wisatawan, dan masyarakat lokal kawasan wisata Pantai Air Manis.

Adapun kriteria informan yang dirumuskan oleh peneliti adalah berdasarkan pertimbangan peran dan keterlibatan individu-individu dalam kaitannya dengan pengelolaan ATV di kawasan wisata Pantai Air Manis. Peneliti membedakan informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang yang mempunyai pengetahuan luas dan memiliki pengaruh besar terhadap beberapa masalah yang ada dalam masyarakat yang berkaitan dengan penelitian. Informan tersebut antara lain: pemilik ATV, joki atau anggota pemilik, dan masyarakat lokal yang bekerjasama dengan investor. Sedangkan informan biasa adalah informan yang memiliki pengetahuan dasar mengenai sistem pengelolaan dan dampak ATV di kawasan wisata Pantai Air Manis. Informan tersebut antara lain: Dinas Pariwisata Kota Padang, Staf Kelurahan Air Manis, anggota pemilik atau joki ATV yang baru bekerja sekitar 1 tahun. Selain itu, juga termasuk masyarakat lokal yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata, dan pengunjung yang datang di kawasan wisata Pantai Air Manis.

Pemilik ATV yang dipilih sebagai informan kunci terbagi atas beberapa kriteria, diantaranya yaitu: pertama, pemilik ATV pertama di kawasan wisata Pantai Air Manis. Kedua, pemilik ATV di gerbang pertama yang bekerjasama dengan investor. Ketiga, pemilik yang mengelola ATV sejak tahun 2016. Keempat, pemilik ATV yang berasal dari tiga suku pemilik lahan di kawasan gerbang kedua. Sedangkan anggota pemilik yang dipilih sebagai informan kunci memiliki kriteria, yaitu: anggota pemilik yang mengelola ATV sejak tahun 2016

atau tahun 2017 disana. Berikut tabel daftar informan kunci dan informan biasa yang merupakan sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 1.
Daftar Informan Kunci

| No. | Nama | Umur | Jabatan |
|-----|-----------------|----------|--|
| 1 | Pak Andri | 38 Tahun | Pemilik ATV Pertama di Pantai Air Manis |
| 2 | Pak Ari | 35 Tahun | Pemilik ATV di Gerbang Pertama Pantai Air Manis & Bekerjasama dengan Investor |
| 3 | Darmono Piliang | 22 Tahun | Anggota Syahrial atau <i>Aciak</i> Yal Pemilik ATV di Gerbang Kedua Pantai Air Manis |
| 4 | Aliansyah | 27 Tahun | Anggota Pemilik ATV di Gerbang Pertama Pantai Air Manis Sejak Tahun 2016 |
| 5 | Pak Safar | 47 Tahun | Anggota Pemilik ATV di Gerbang Pertama Pantai Air Manis Sejak Tahun 2017 |
| 6 | Pak Amin | 46 Tahun | Pemilik ATV Sejak Tahun 2016 di Gerbang Pertama Pantai Air Manis |
| 7 | Ibu Hera | 42 Tahun | Pemilik ATV dari Suku <i>Koto</i> di Gerbang Kedua Pantai Air Manis |
| 8 | Ilman Alim | 19 Tahun | Anggota Ibu Hera Pemilik ATV di Gerbang Kedua Pantai Air Manis |
| 9 | Firman | 22 Tahun | Pemilik ATV dari Suku <i>Jambak</i> di Gerbang Kedua Pantai Air Manis |
| 10 | Rian | 29 Tahun | Anggota Pemilik ATV di Gerbang Pertama Pantai Air Manis Sejak Tahun 2016 |
| 11 | Martin | 32 Tahun | Pemilik ATV di Gerbang Pertama Pantai Air Manis & Bekerjasama dengan Investor |
| 12 | Mikel | 25 Tahun | Anggota Pemilik ATV di Gerbang Kedua Pantai Air Manis Sejak Tahun 2017 |

Tabel 2.
Daftar Informan Biasa

| No. | Nama | Umur | Jabatan |
|------------|---|-------------|--|
| 1 | Andree Harmadi Algamar, S.STP, M.Si, M.Han | 38 Tahun | Kepala Bidang Destinasi & Usaha Industri Pariwisata Dinas Pariwisata Kota Padang |
| 2 | Yurlita | 60 Tahun | Staf Kelurahan Air Manis |
| 3 | Yola Desfitri | 42 Tahun | Pengunjung Gerbang Pertama Kawasan Wisata Pantai Air Manis |
| 4 | Pak Deo | 49 Tahun | Pengunjung Gerbang Kedua Kawasan Wisata Pantai Air Manis |
| 5 | Ibu Nur | 43 Tahun | Masyarakat Lokal Pedagang Mainan di Gerbang Pertama Pantai Air Manis |
| 6 | Ibu Julia | 53 Tahun | Pengunjung Gerbang Kedua Kawasan Wisata Pantai Air Manis |
| 7 | Hamid | 20 Tahun | Anggota Syahrial atau <i>Aciak</i> Yal Pemilik ATV di Gerbang Kedua Pantai Air Manis Sejak Tahun 2018 |
| 8 | Eka | 21 Tahun | Anggota Pemilik ATV di Gerbang Pertama Pantai Air Manis Sejak Tahun 2018 |
| 9 | Pak Nadi | 58 Tahun | Petugas Parkir Lahan Suku Koto di Gerbang Pertama Pantai Air Manis |

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau lokasi penelitian, yang dikumpulkan melalui beberapa cara seperti observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui literatur atau bacaan tertulis seperti: data monografi, data kependudukan dari kelurahan Air

Manis dan dari kecamatan Lubuk Begalung. Selain itu, data kunjungan wisatawan dari Dinas Pariwisata Kota Padang juga termasuk dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

a. Observasi Partisipasif

Observasi atau pengamatan adalah mengamati kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra. Observasi partisipasif adalah kegiatan mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian melalui pengamatan yang menyeluruh. Observasi partisipasi dicirikan dengan adanya interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti (Bogdan, 1993: 31-33). Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan hati-hati dalam rencana penelitian ini. Dalam melakukan observasi perlu untuk mengetahui aturan serta perilaku terhadap lingkungan yang dianggap tepat berdasarkan perspektif masyarakat itu sendiri.

Observasi partisipasi peneliti lakukan dengan mengamati secara menyeluruh aktivitas kepariwisataan di kawasan Pantai Air Manis, terutama aktivitas pengelolaan sarana pariwisata ATV oleh masyarakat lokal. Selain itu, dalam proses pengamatan tersebut peneliti juga bergabung dan berinteraksi dengan pengelola sarana pariwisata ATV di pos penyewaan maupun di tempat mereka berkumpul setelah mendapatkan “sewa”. Peneliti sesekali juga ikut menawarkan ATV kepada pengunjung yang datang dan melewati pos penyewaan maupun tempat pengelola tersebut berkumpul.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara bukanlah sebuah perangkat netral dalam memproduksi realitas, berbagai jawaban diutarakan. Jadi, wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understandings*) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus. Metode ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal seorang peneliti, termasuk ras, kelas sosial, kesukuan, dan gender (Denzin & Lincoln, 2009: 495-496).

Spradley (2006: 85) mendefinisikan wawancara sebagai serangkaian percakapan yang didalamnya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban. Unsur baru tersebut yaitu: tujuan yang eksplisit, penjelasan, dan pertanyaan yang menjadi bagian dalam wawancara yang akan dilakukan. Wawancara dilakukan terlebih dahulu dengan mempersiapkan konsep yang akan dipertanyakan kepada informan untuk memperoleh data dan informasi yang hendak diperoleh.

c. Dokumentasi

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga melakukan proses dokumentasi sebagai pendukung dari data-data yang dikumpulkan selama mengumpulkan data di lapangan. Dokumentasi yang peneliti lakukan dalam bentuk rekaman suara dan juga berupa foto yang peneliti abadikan selama penelitian.

d. Studi Kepustakaan

Untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan relevan dengan tujuan penelitian, maka peneliti melakukan studi kepustakaan, baik melalui perpustakaan

konvensional maupun situs-situs di internet. Sehingga peneliti mendapatkan literatur-literatur maupun berita-berita yang relevan dengan penelitian ini.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya berfikir, dimana cara menganalisa data merujuk pada pengujian yang sistematis (runut) terhadap suatu bagian data yang diperoleh serta hubungannya dengan data tersebut secara menyeluruh. Analisis data dilakukan mulai dari awal hingga akhir penelitian dilakukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses mencari (menelisik) dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga mudah dipahami dan dinarasikan. Data-data yang telah dikumpulkan lalu dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

Analisis data yang dilakukan yaitu menggabungkan hasil dari seluruh data lapangan, baik melalui observasi, wawancara, hingga dokumentasi melalui pendekatan etik. Tahapan selanjutnya peneliti menganalisa data-data yang didapatkan melalui pendekatan etik, yakni pandangan peneliti sendiri terkait hasil data penelitian yang dikumpulkan. Data yang dikumpulkan dan dianalisa berdasarkan tahapan yang ditetapkan sebelumnya, selanjutnya disajikan dalam bentuk laporan tertulis.